



## Kearifan Ekologis dalam Tradisi Melayu: Menjaga Harmoni Manusia dan Alam

### Ecological Wisdom in Malay Tradition: Maintaining Harmony between Humans and Nature

Susi Herti Afriani<sup>1\*</sup>, Darusalam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Bina Nusantara, Indonesia

\*Corresponding: [susihertiafriani\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:susihertiafriani_uin@radenfatah.ac.id)

| Kata Kunci  | Abstract   |
|---|--|
| Kearifan Ekologis Melayu;<br>Hukum Adat;<br>Keberlanjutan Lingkungan                          | Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kontribusi tradisi Melayu yang berakar pada konsep adat (hukum adat) dalam membentuk relasi yang berkelanjutan antara manusia dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan makna dari temuan-temuan literatur yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional tersebut memiliki daya yang tinggi terhadap dinamika perubahan zaman, sembari tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Di tengah arus urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi, warisan budaya Melayu tetap bertahan dan menawarkan perspektif pilihan yang berharga dalam merespon permasalahan lingkungan kontemporer. Melalui identifikasi lima tema dan pola perilaku utama, studi ini menegaskan relevansi kearifan ekologis masyarakat Melayu dalam diskursus keberlanjutan. Pada akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian dan revitalisasi pengetahuan lokal sebagai upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya sekaligus mendorong tercapainya pembangunan berkelanjutan. |
| <b>Keywords</b><br>Malay Ecological Wisdom;<br>Customary Law;<br>Environmental Sustainability | <b>Abstrak</b><br>This study aims to explore the contribution of Malay traditions rooted in the concept of adat (customary law) in shaping sustainable relationships between humans and the environment. The method used is a systematic literature review with a thematic analysis approach to identify, assess, and interpret the meaning of relevant literature findings. The analysis results indicate that these traditional practices have a high power to withstand the dynamics of changing times, while still maintaining their core values. Amidst the currents of urbanization, industrialization, and globalization, Malay cultural heritage remains resilient and offers valuable perspectives in responding to contemporary environmental issues. By identifying five key themes and behavioral patterns, this study confirms the relevance of Malay ecological wisdom in the discourse of sustainability. Ultimately, this study emphasizes the importance of preserving and revitalizing local knowledge as a strategic effort to maintain the continuity of cultural heritage while promoting the achievement of sustainable development.   |

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

---

Sitasi Artikel (APA):  
Afriani, S. H., & Darusalam. (2025). Kearifan Ekologis dalam Tradisi Melayu: Menjaga Harmoni Manusia dan Alam. *Intizar*, 31(1).

---

Info Artikel: Received: 12-05-2025, Revised: 28-06-2025, Accepted: 30-06-2025

## 1. PENDAHULUAN

Dunia Melayu, yang dicirikan oleh bentang alam kepulauan yang luas dan ekosistem yang beragam, telah menumbuhkan hubungan yang khas antara penduduknya dan lingkungan alam sekitarnya (Roekhan et al., 2024). Hubungan ini didefinisikan oleh rasa hormat yang mendalam terhadap alam, yang dipupuk dari generasi ke generasi dan berakar dalam pada adat istiadat, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari orang Melayu (Suprianto, 2023). Jalinan rumit kearifan ekologi Melayu bukan sekadar kompilasi dari adat istiadat yang terpisah, tetapi merupakan kumpulan pengetahuan holistik yang memungkinkan orang Melayu untuk makmur dalam simbiosis dengan lingkungan mereka (Matsna et al., 2023). Penelitian ini meneliti warisan kearifan lingkungan Melayu,

khususnya mengevaluasi pengaruh sudut pandang linguistik, historis dan budaya dalam pelestarian dan transmisinya melalui generasi-generasi berikutnya. Inti dari kearifan lingkungan Melayu adalah gagasan tentang \*adat\*, yang mengacu pada hukum tradisional yang mengatur interaksi antara manusia dan lingkungan (Suprianto, 2023). Istilah *adat* merujuk pada berbagai disiplin ilmu, termasuk metode pertanian, pengelolaan hutan, pelestarian air, dan pembiakan hewan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan solusi pragmatis untuk masalah lingkungan dan menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap alam (Fesmire, 2021). Tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia harus menjaga bumi dan memastikan keseimbangan dan harmoni ekologisnya. Secara tradisional, pengetahuan ekologis masyarakat Melayu telah ditularkan melalui tradisi lisan, peribahasa, dan adat istiadat, yang bertindak sebagai gudang pemahaman lingkungan (Wilda et al., 2024). Ekspresi budaya ini memberikan wawasan penting tentang pemahaman dan interaksi masyarakat Melayu dengan lingkungannya.

Peribahasa Melayu sering menyampaikan ajaran tentang pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, yang menunjukkan pengakuan lama tentang perlunya mematuhi batas-batas alam. Kearifan lingkungan Melayu memiliki kepentingan budaya yang melampaui pertimbangan praktis, karena terkait erat dengan kepercayaan dan ritual spiritual (Wilda et al., 2024). Suku Melayu memandang alam sebagai sesuatu yang memiliki esensi spiritual, di mana lokasi, hewan, dan tumbuhan tertentu memiliki makna sakral. Pembuatan dan pelestarian artefak budaya seperti tanjak Melayu menggambarkan dedikasi masyarakat untuk melestarikan sejarah leluhur mereka dan mendorong keberlanjutan ekonomi melalui bisnis lokal (Saputra et al., 2023). Aspek spiritual budaya Melayu selalu menekankan pentingnya alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, yang telah tertanam dalam adat istiadat mereka selama ribuan tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fondasi budaya dan spiritual kearifan lingkungan Melayu dan menganalisis perannya dalam mempertahankan praktik tradisional.

Mengingat tantangan lingkungan global saat ini, signifikansi kearifan lingkungan Melayu sangat jelas. Meskipun ada tantangan global seperti perubahan iklim, penggundulan hutan, dan hilangnya keanekaragaman hayati, sistem pengetahuan adat semakin diakui dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Makalah ini berpendapat bahwa pelestarian dan pembaruan pengetahuan ekologi Melayu sangat penting untuk melindungi warisan budaya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya di seluruh dunia yang bertujuan untuk membangun masa depan yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sejarah pengetahuan lingkungan Melayu dengan menggabungkan sudut pandang historis, linguistik, dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan penting tentang pengelolaan lingkungan modern.

Kearifan lokal masyarakat Melayu telah lama menjadi fondasi dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui praktik budaya, bahasa, dan nilai historis yang berkelanjutan (Karim, 2019). Namun, warisan ini mulai tergerus oleh modernisasi dan minimnya dokumentasi akademik lintas disiplin yang mendalam (Hajar, I., et al, 2024). Hingga kini, belum banyak kajian pustaka yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif linguistik, sejarah, dan budaya dalam memahami kontribusi kearifan lingkungan Melayu.

Penelitian ini menawarkan pendekatan sistematis kajian pustaka lintas bidang untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi nilai-nilai ekologis dalam tradisi Melayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai warisan kearifan lingkungan Melayu melalui pendekatan linguistik, historis, dan kultural. Kajian ini penting untuk mendukung pelestarian warisan budaya Melayu sekaligus memberikan kontribusi pada solusi berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Pengetahuan tradisional sering terpinggirkan di tengah modernisasi, padahal pengetahuan ini sangat diperlukan untuk mendukung kebijakan berkelanjutan.

## 2. METODE

Tinjauan pustaka sistematis bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang akan dimasukkan dalam kerangka evaluasi. Dimulai dengan mengembangkan dan memvalidasi protokol tinjauan. Tujuan protokol adalah untuk memastikan bahwa tinjauan tersebut metodis, mengikuti prosedur, transparan, dan dapat direplikasi. Studi ini mengikuti pedoman untuk melakukan SLR sebagaimana diusulkan oleh Moher et al. (2009), seperti yang terlihat pada Gambar 1.

RQ: Bagaimana warisan kearifan lingkungan Melayu, dilihat melalui perspektif linguistik-sejarah dan budaya, memengaruhi praktik lingkungan kontemporer?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, kami menelusuri literatur menggunakan kata kunci "Budaya Melayu", "Indonesia", "Warisan", dan "Pelestarian budaya" sebagai dua kata kunci terpenting dari pertanyaan penelitian selama fase identifikasi. Pengayaan kata kunci diperlukan untuk membuat proses pencarian menjadi ketat dan efektif. Gazendam et al. (2010) menyarankan penggunaan tesaurus daring untuk memperkaya hasil kata kunci dengan lebih banyak sinonim seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

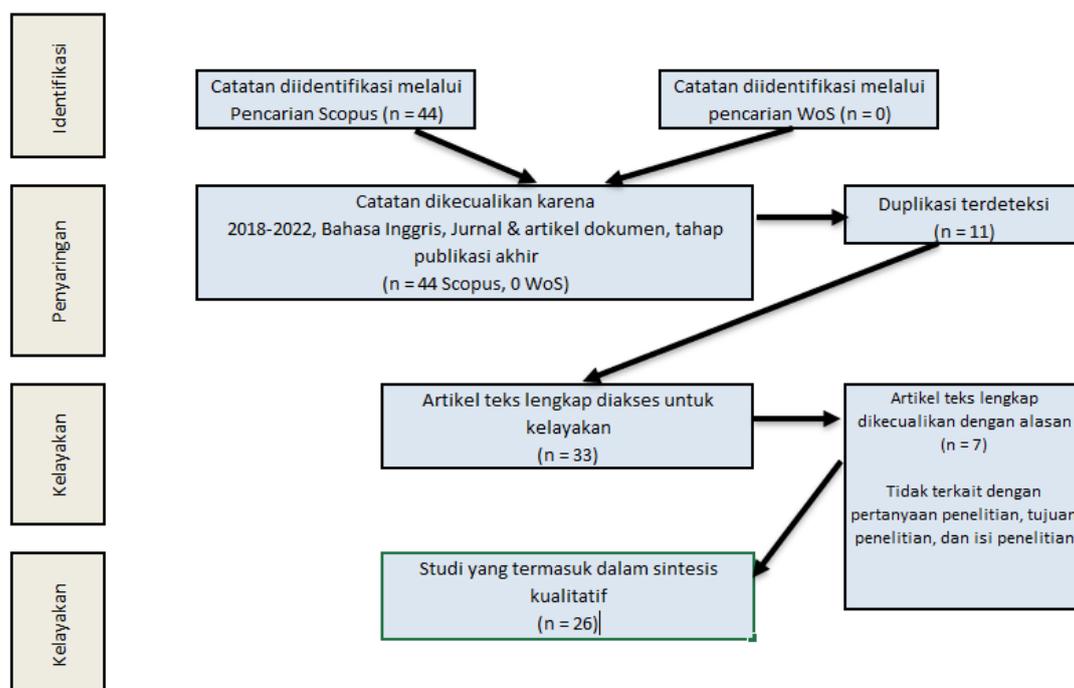
Tabel 1: The Search String

| Database        | Search String   |
|-----------------|---|
| SCOPUS          | (TITLE-ABS-KEY TITLE-ABS-KEY (Malay Culture OR Indonesia OR Heritage) AND TITLE-ABS-KEY (Culture preservation)) |
| Web of Sciences | TS= ((Malay Culture OR Indonesia OR Heritage) AND (Culture preservation))                                       |

Setelah menyempurnakan kata kunci, peneliti membuat rangkaian pencarian lengkap menggunakan operator Boolean, pencarian frasa, pemotongan, karakter pengganti, dan fungsi kode bidang untuk dua basis data: Scopus dan Web of Sciences. Ada persyaratan untuk mencari beberapa basis data untuk menghindari bias publikasi, mengimbangi kelemahan satu basis data dengan basis data lainnya, dan mempromosikan transparansi dalam protokol ini (Briner dan Denyer, 2012, Kraus et al., 2020, Xiao dan Watson, 2019). Studi ini meninjau dua basis data SCOPUS dan Web of Science. Tabel 1 menunjukkan bagaimana peneliti menyusun kueri pencarian untuk Scopus dan Web of Sciences. Pencarian kode bidang didasarkan pada judul, abstrak, dan kata kunci. Akibatnya, Scopus mengidentifikasi 44 artikel, sementara Web of Science mengidentifikasi 0. Protokol berikut adalah penyaringan.

Penyaringan merupakan langkah kedua dari protokol PRISMA dalam penelitian ini. Prosedur penyaringan ini mengharuskan peneliti untuk memutuskan apakah akan memasukkan atau mengecualikan artikel yang akan ditinjau. Dengan menggunakan sistem penyaringan, basis data memfasilitasi prosedur ini secara otomatis. Keuntungan dari prosedur penyaringan adalah memastikan bahwa kriteria pemilihan dari basis data memadai, tidak terlalu terbatas atau terlalu luas (Kraus et al., 2020).

Peneliti menghilangkan artikel duplikat dengan mencatatnya di basis data Scopus dan Web of Sciences. Prosedur ini diperlukan untuk menghindari peninjauan ganda, yang mengakibatkan deteksi 0 contoh duplikasi. Peneliti kemudian mengecualikan artikel berdasarkan jangka waktu penelitian (2019 hingga 2023), bahasa artikel (Inggris), jenis dokumen (jurnal atau artikel), dan tahap publikasi (final). Akibatnya, 60 artikel harus dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria yang dimaksud.



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram di adaptasi dari Moher et al. (2009)

Kelayakan merupakan prosedur ketiga dalam protokol PRISMA. Selain identifikasi dan penyaringan, proses ini sulit karena dilakukan secara manual (Mohamed Shaffril et al., 2021). Akibatnya, para peneliti harus melalui proses yang panjang. Ada 33 artikel yang tersedia untuk prosedur kelayakan. Peneliti mengikuti saran dari Kraus et al. (2020) dan mulai membaca publikasi dengan judul dan abstrak. Para peneliti kemudian dapat menentukan apakah makalah tersebut memenuhi syarat dan menjawab topik penelitian studi ini. Akibatnya, 7 publikasi didiskualifikasi karena tidak menjawab pertanyaan penelitian, tujuan, dan konten. Setelah fase kelayakan, para peneliti dapat melanjutkan ke proses inklusi.

Setelah menyelesaikan proses kualifikasi, para peneliti sepakat untuk meninjau 26 artikel. Para peneliti kemudian mengekstrak data dengan membuat lembar ekstraksi di awal. Hasilnya, ekstraksi data membantu para peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Lebih jauh, tabel matriks merupakan alat pendukung yang berguna untuk meningkatkan transparansi dan menjelaskan proses sintesis yang sedang berlangsung (Kraus et al., 2020, Mohamed Shaffril et al., 2021).

Para peneliti mengevaluasi data dalam penelitian ini menggunakan sintesis data. Sintesis sangat penting dalam menyelesaikan analisis dengan menyebarkan informasi dari tabel matriks di antara 26 artikel yang akan ditinjau. Hasilnya, hasil sintesis akan diperiksa dan disajikan menggunakan metode kualitatif - analisis tematik. Analisis tematik mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan makna (tema) dalam data kualitatif (Braun dan Clarke, 2014). Peneliti menemukan berbagai topik dalam penelitian ini berdasarkan hasil penting dari makalah yang dipilih, yang akan disajikan di bagian selanjutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Warisan Tangguh pada kearifan lingkungan

Penelitian ini menemukan 5 tema utama, yang menggarisbawahi bagaimana kearifan lingkungan Melayu, yang diinformasikan oleh perspektif sejarah dan budaya, terus memengaruhi dan membentuk praktik lingkungan kontemporer. Hal ini mencerminkan ketahanan warisan Melayu dalam mengatasi tantangan lingkungan saat ini. Warisan budaya yang tangguh dalam konteks Melayu mengacu pada tradisi dan praktik budaya yang bertahan lama yang telah dilestarikan dan diadaptasi dari generasi ke generasi (Mahmoud et al., 2024). karena pentingnya lingkungan dan budaya. Struktur-struktur ini,

yang sering dibangun menggunakan bahan-bahan yang diperoleh dari daerah sekitar dan direkayasa agar tahan terhadap kondisi cuaca tropis, menunjukkan pemahaman yang luas tentang lingkungan alam setempat. Signifikansi abadi dari metode arsitektur ini di masa kini menunjukkan kemampuan warisan budaya untuk menawarkan jawaban yang bertahan lama terhadap masalah-masalah saat ini, terutama dalam konteks pertumbuhan perkotaan dan perubahan iklim. Melestarikan sejarah semacam itu memerlukan lebih dari sekadar memelihara bangunan bersejarah. Ini juga berarti memodifikasi teknik-teknik tradisional untuk memenuhi kebutuhan modern, memastikan fungsionalitas dan relevansinya di masa kini.

Lebih jauh, konsep warisan budaya yang tangguh terkait erat dengan esensi dan warisan budaya masyarakat Melayu yang tidak terputus (Said et al., 2017). Ini melambangkan hubungan dengan generasi sebelumnya, di mana pengetahuan yang diturunkan dari waktu ke waktu memengaruhi metode-metode saat ini. Salah satu contohnya adalah pelestarian aset budaya tak benda, termasuk pengetahuan pengobatan tradisional dan teknik pertanian, yang sangat penting dalam pengelolaan lingkungan saat ini. Perilaku ini bersifat dinamis dan telah berubah sebagai respons terhadap perubahan situasi lingkungan dan sosial, yang menunjukkan sifat adaptif sejarah Melayu. Ketahanan ini menjamin bahwa tradisi budaya mempertahankan signifikansi dan kemanjurannya dalam mengatasi masalah lingkungan saat ini, menawarkan kerangka kerja yang menggabungkan kearifan lama dengan kemajuan kontemporer. Karakteristik warisan yang tangguh dari arsitektur tradisional Melayu dan nilai lingkungannya telah ditekankan oleh penulis seperti Alsheikh Mahmoud et al. (2024) dalam karya mereka.

### 3.2. Kearifan Lingkungan

Kearifan lingkungan Melayu didasarkan pada kesadaran holistik dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Teknik tradisional yang telah ditetapkan selama ribuan tahun untuk menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan sumber daya mewakili keahlian ini (Harun et al., 2017). Praktik pertanian Melayu meliputi pengelolaan air dan penggunaan pupuk alami, yang didasarkan pada konsep keberlanjutan yang telah ada sejak beberapa generasi. Perilaku ini menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap lingkungan dan saling ketergantungan semua kehidupan. Kearifan lingkungan tradisional ini semakin dihargai untuk memecahkan masalah lingkungan modern seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Mengintegrasikan pengetahuan kuno dengan sains modern dapat memberikan solusi yang berkelanjutan secara budaya dan lingkungan.

Terbukti juga dalam upaya pengelolaan dan konservasi sumber daya berbasis masyarakat bahwa kearifan lingkungan Melayu telah memengaruhi praktik kontemporer. Praktik ini, yang sering kali berasal dari sistem pengetahuan tradisional, menyoroti pentingnya distribusi sumber daya yang adil dan keterlibatan masyarakat. Metode ini sangat kontras dengan metode pengelolaan lingkungan yang lebih tersentralisasi dan top-down, yang menyediakan model alternatif yang secara budaya sesuai dengan tradisi lokal dan lebih berkelanjutan. Relevansi kearifan lingkungan Melayu yang abadi di dunia modern telah ditegaskan oleh penulis seperti Lim et al. (2021), yang telah menyelidiki bagaimana praktik tradisional ini terus memengaruhi pengelolaan lingkungan kontemporer.

### 3.3. Kearifan Lingkungan Perspektif Budaya

Perspektif budaya tradisi Melayu mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik kolektif yang memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan dan mengelola sumber daya mereka (Wahab et al., 2018). Perspektif ini sangat mengakar dalam tatanan sosial masyarakat Melayu, yang memengaruhi segala hal mulai dari praktik sehari-hari hingga sistem pemerintahan. Misalnya, makna budaya gotong-royong (saling membantu) sangat penting bagi berbagai kegiatan masyarakat, seperti pengelolaan lingkungan. Pendekatan komunal terhadap pengelolaan sumber daya ini menunjukkan perspektif budaya yang lebih mengutamakan kesejahteraan seluruh masyarakat daripada kepentingan individu. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan, sebuah prinsip yang mendasar bagi berbagai praktik tradisional Melayu. Identitas masyarakat dan

pendekatannya terhadap tantangan lingkungan telah dipengaruhi oleh perspektif budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Saat ini, cara masyarakat Melayu menangani masalah lingkungan dan sosial masih dipengaruhi oleh perspektif budaya ini. Misalnya, penggabungan praktik budaya ke dalam inisiatif konservasi kontemporer dapat meningkatkan efektivitas inisiatif tersebut dengan menjamin bahwa praktik tersebut sesuai dengan budaya dan diterima secara luas oleh masyarakat setempat. Sinergi yang kuat dihasilkan oleh kombinasi nilai-nilai budaya tradisional dan praktik lingkungan kontemporer, yang dapat menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan. Ningrum dan Yoesoef (2020) telah menyelidiki cara-cara di mana perspektif budaya memengaruhi revitalisasi praktik tradisional, dengan menekankan dampak keberlanjutannya pada praktik lingkungan modern.

### 3.4. Kearifan Lingkungan Perspektif Sejarah

Menelaah sudut pandang historis pengetahuan lingkungan Melayu menawarkan wawasan berharga dalam mengadaptasi praktik tradisional dengan mengubah keadaan lingkungan dan sosial (Fikri et al., 2021). Sejarah dunia Melayu penuh dengan masyarakat yang mengadaptasi cara mereka untuk memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Misalnya, pemanfaatan material asli seperti bambu dan kayu dalam arsitektur Melayu secara historis merupakan contoh praktik lama dalam memanfaatkan sumber daya yang dapat diakses secara lokal dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Praktik kuno ini berkelanjutan secara ekologis dan bermakna secara budaya, karena sangat terkait dengan cara hidup dan kepercayaan masyarakat. Dengan menganalisis keadaan historis di mana tradisi ini berasal, kita dapat lebih memahami unsur-unsur yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk bertahan dan beradaptasi.

Lebih jauh, pengetahuan tentang asal usul historis kearifan lingkungan Melayu dapat membantu memperbarui adat istiadat ini di era kontemporer. Mengingat munculnya masalah lingkungan, peradaban modern semakin mengakui pentingnya sistem pengetahuan tradisional yang telah teruji waktu dan telah disempurnakan dari generasi ke generasi. Dengan memanfaatkan wawasan dari perspektif sejarah, tindakan lingkungan kontemporer dapat dipandu oleh kearifan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, yang menjamin keberlanjutan dan kesesuaian budayanya. Para peneliti seperti Karim dan Halim (2014) telah meneliti dampak pandangan sejarah tentang praktik lingkungan Melayu terhadap strategi keberlanjutan saat ini, yang menekankan pentingnya pengetahuan ini di era modern.

### 3.5. Praktik Kontemporer pada Kearifan Lingkungan

Praktik kontemporer dalam kerangka kearifan lingkungan Melayu melibatkan penggabungan pengetahuan dan praktik tradisional dengan strategi pengelolaan lingkungan modern (Shafri, 2021, Kamal et al., 2024). Kombinasi antara kuno dan modernitas menciptakan solusi kreatif yang mengatasi masalah lingkungan masa kini sambil tetap berakar kuat pada adat istiadat budaya. Konsep arsitektur tradisional Melayu berfokus pada bahan dan struktur alami yang merespons iklim dan dimasukkan ke dalam arsitektur berkelanjutan kontemporer. Metode-metode ini berkelanjutan secara ekologis dan signifikan secara budaya, menjaga elemen visual dan praktis sejarah Melayu. Menggabungkan pola-pola konvensional ini ke dalam lingkungan masa kini menunjukkan sifat warisan budaya yang abadi, memperkaya metode kontemporer dan menjamin keberlanjutan jangka panjang dan pelestarian budaya.

Lebih jauh, dampak praktik saat ini yang dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan Melayu dapat diamati dalam penerapan inisiatif pengelolaan sumber daya dan konservasi berbasis masyarakat (Saputra et al., 2023). Adat istiadat konvensional, seperti pengelolaan sumber daya alam secara kolektif, sedang dihidupkan kembali dan dimasukkan ke dalam inisiatif konservasi kontemporer. Praktik-praktik ini memprioritaskan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, keterlibatan aktif masyarakat, dan distribusi keuntungan yang adil. Praktik-praktik ini sejalan dengan prinsip-prinsip tradisional dan tujuan lingkungan saat ini. Misalnya, minat baru pada metode pertanian kuno, seperti

pemanfaatan pupuk organik dan sistem pengelolaan air, menunjukkan semakin meningkatnya pengakuan akan pentingnya pengetahuan adat dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Para peneliti seperti Ningrum dan Yoesoef (2020) telah meneliti faktor-faktor ini, yang menunjukkan bagaimana kebangkitan tradisi lama dapat menghasilkan cara-cara yang berkelanjutan secara lingkungan dan sesuai secara budaya untuk mengelola lingkungan di era modern.

Dengan demikian, subjek-subjek yang disebutkan di atas menyoroiti dampak abadi dari kearifan lingkungan Melayu, yang dibentuk oleh sudut pandang historis dan budaya, pada praktik-praktik lingkungan saat ini. Hal ini menunjukkan sifat abadi tradisi Melayu dalam mengatasi hambatan lingkungan kontemporer secara efektif.

#### 4. KESIMPULAN

Studi ini meneliti dampak tradisi kearifan lingkungan Melayu yang masih lestari, yang dibentuk oleh sudut pandang historis dan budaya, terhadap praktik lingkungan masa kini. Temuan utama menunjukkan bahwa karakteristik tradisi Melayu yang terus berlanjut, seperti desain arsitektur dan teknik pertanian berkelanjutan, sangat penting dalam menangani isu-isu kontemporer seperti urbanisasi dan perubahan iklim. Pelestarian dan adaptasi tradisi-tradisi ini, yang berakar kuat dalam rasa keberlanjutan dan keseimbangan ekologis budaya, memperlihatkan sifat warisan Melayu yang lestari dan relevan di masa kini.

Studi ini juga menekankan pentingnya sudut pandang budaya dalam memengaruhi praktik pengelolaan lingkungan. Prinsip-prinsip bersama yang dipertahankan oleh masyarakat Melayu, seperti saling mendukung dan menghormati lingkungan, menjamin bahwa tindakan lingkungan efisien dan koheren secara budaya. Dengan menggabungkan kearifan tradisional dengan metode ilmiah modern, kami telah menciptakan solusi unik dan berkelanjutan yang praktis dan sesuai secara budaya. Solusi ini dapat menjadi model bagi masyarakat lain yang menghadapi isu lingkungan yang serupa. Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya pengetahuan tradisional dalam pengelolaan lingkungan saat ini, memberikan wawasan berharga yang dapat memandu pembuatan kebijakan dan langkah-langkah konservasi berbasis masyarakat. Penelitian di masa mendatang harus memprioritaskan studi perbandingan, mengintegrasikan kebijakan, mengadaptasi teknologi, melibatkan pemuda, dan menangani adaptasi perubahan iklim. Upaya-upaya ini akan membantu mempelajari dan menggunakan pengetahuan lingkungan Melayu dengan lebih baik untuk mengatasi masalah lingkungan global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. M. F. S., Khairi, H. & Kamarudin, M. F. 2023. The Resilience of Malay Silver Craft Design: Sustaining Cultural Heritage and Promoting Sustainable Industrialisation. *e-BANGI*, 20, 393-404.
- Aksheikh Mahmoud, S., Bin Hashim, H., Shamsudin, M. F. & Alsheikh Mahmoud, H. 2024. Effective Preservation of Traditional Malay Houses: A Review of Current Practices and Challenges. *Sustainability (Switzerland)*, 16.
- Braun, V. & Clarke, V. 2014. What can "thematic analysis" offer health and wellbeing researchers? : Taylor & Francis.
- Briner, R. B. & Denyer, D. 2012. Systematic review and evidence synthesis as a practice and scholarship tool.
- Cahyandari, G. O. I., Worosuprojo, S. & Mardiatno, D. Urban Risk Assessment in Heritage Area for Developing Resilience Understanding. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2023. IOP Publishing, 012071.
- Damayanti, R. A. & Puspitasari, A. Y. 2024. Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4, 13-34.

- Danugroho, A., Murtiningsih, S. & Fitriyanti, P. D. 2023. Embodiment of Regional Cultural Resilience Through Preservation of Traditions: A Study On The Tumpeng Sewu Tradition In Kemiren Village, Banyuwangi Regency. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13, 6.
- Erman, E. 2022. The Karimata Strait: Heritage of Network System and Socio-political History of Malay Sultanate. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 11, 84-112.
- Fesmire, S. 2021. Environmental Pragmatism.
- Firman, T., Kombaitan, B. & Pradono, P. 2007. The dynamics of Indonesia's urbanisation, 1980–2006. *Urban Policy and Research*, 25, 433-454.
- Gazendam, L., Wartena, C. & Brussee, R. Thesaurus based term ranking for keyword extraction. 2010 Workshops on Database and Expert Systems Applications, 2010. IEEE, 49-53.
- Hajar, I., Indriyanto, K., & Syahfitri, D. (2024). Representasi Nilai Kearifan Lokal pada Pantun Melayu Deli dan Pelestariannya Melalui Telangkai. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 12(2), 115-125
- Hakim, L. 2017. The Malay world in history: Study on Malay identity. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1, 101-112.
- Harun, N. Z., Mohm Ariffin, N. A. & Abdullah, F. 2017. Changes and threats in the preservation of the traditional Malay landscape. *Planning Malaysia*, 15, 69-78.
- Hidayat, W. 2011. Application of Malay traditional architecture elements as regional identity towards sustainable city. *RUAS*, 9, 1-27.
- Hiswara, A., Aziz, A. M. & Pujowati, Y. 2023. Cultural Preservation in a Globalised World: Strategies for Sustaining Heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1, 98-106.
- Kamal, M. H., Hilmi, A. B. A., Zakaria, Z., Nurdalila, A. A., Adnan, L. A. & Yahaya, N. 2024. Malay Medical Manuscript of The Book of Tib Mss2515: An Analysis of Skin Diseases Treatment. *International Journal of Religion*, 5, 294-307.
- Karim, M. S. A. & Halim, N. A. 2014. The structure of Penang street food culture in Malaysia. *Street Food: Culture, Economy, Health and Governance*.
- Karim, M. (2019). Kearifan lokal Melayu dalam karya sastra Melayu klasik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 78-90.
- Kraus, S., Breier, M. & Dasi-Rodriguez, S. 2020. The art of crafting a systematic literature review in entrepreneurship research. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 16, 1023-1042.
- Kuipers, K. & De Jong, E. B. 2023. Resilient Livelihood Styles: An enriched perspective on household livelihood resilience in the sensitive natural environments of Indonesia. *Regional Environmental Change*, 23, 164.
- Kurniawati, W. & Nugraha, M. Spatial expression of Malay Kampung Semarang in facing flood disaster. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2020. IOP Publishing, 012049.
- Lim, C. K., Ahamed, M. F., Mokhtar, M. B., Tan, K. L., Idris, M. Z. & Chan, Y. C. 2021. Understanding intangible culture heritage preservation via analysing inhabitants' garments of early 19th century in weld quay, Malaysia. *Sustainability (Switzerland)*, 13.
- Matsna, M., Ilhami, A., Handrianto, C. & Saputra, H. 2023. Traditional Forest-Related Ecological Knowledge and Biodiversity Preservation as Source of Science Learning Based Local Wisdom: The Case Study of Hutan Rumbio in Kampar, Indonesia. *Supernova Science Education Journal*, 1, 1-15.
- Mohamed Shafrill, H. A., Samsuddin, S. F. & Abu Samah, A. 2021. The ABC of systematic literature review: the basic methodological guidance for beginners. *Quality & Quantity*, 55, 1319-1346.
- Mohd Fikri, N. H., Abdul Rahman, A. E. & Noh, I. 2021. Exploring culinary heritage practices among the younger Chetti generations in Melaka. *Journal of Ethnic Foods*, 8.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G. & Prisma Group\*, T. 2009. Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *Annals of internal medicine*, 151, 264-269.

- Ningrum, A. A. & Yoesoef, M. 2020. Buke Palang Pintu Betawi: Cultural revitalisation through modification. *Nusantara's Indigenous Knowledge*.
- Pada Abad, T. P. D. M. & Ssatu, K. P. 2011. The urbanisation transition in Malaysia in the twenty-first century. *Akademika*, 81, 109-121.
- Pecchioli, L. & Prihatmaji, Y. P. 2022. Damage Risk Reduction Using Indonesian Wooden Culture. *Restauratio Archeologica*, 30, 102-115.
- Prayoga, T. Z., Rahmiati, F., Goenadhi, F. & Bakri, M. H. B. 2024. Niche Heritage Tourism in Stingray Island: The Case of Japanese Defense Heritage in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18, e06102-e06102.
- Putra, I. & Wirawibawa, I. B. G. 2023. Cultural Sustainability and Evoking Architectural Identity in Buleleng-Bali, Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 11, 2618-2630.
- Rahmi, D. H. Building resilience in heritage district: lesson learned from Kotagede Yogyakarta Indonesia. IOP conference Series: Earth and environmental Science, 2017. IOP Publishing, 012006.
- Roekhan, Pratiwi, Y., Suyitno, I., Prastio, B., Maulidina, A. & Marzuki 2024. Ethnomedicine of the Sarolangun Malay community: an ecolinguistic study on medicinal plant and healing incantations. *Cogent Arts & Humanities*, 11, 2294586.
- Saputra, H. E., Zulkifli, Z. & Nuraini, P. 2023. Sosialisasi Tanjak Melayu sebagai Potensi Ekonomi Kreatif di SMA Negeri 1 Tanah Putih. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 2, 14-24.
- Shafri, M. A. M. 2021. Treatments of eye diseases in Malay medical manuscript ramuan obat eap153/9/4. *Journal of Al-Tamaddun*, 16, 27-45.
- Suprianto, B. 2023. On Human-Nature Relations: The Importance of Malay Adat and Rituals in Protecting the Suhaid River in West Kalimantan, Indonesia. *Islamic Studies Review*, 2, 217-250.
- Supriatna, E., Ekowati, D., Aziz, A. M. & Mokodenseho, S. 2023. Analysing the Relationship Between Cultural Diversity, Social Capital, and Community Resilience in Jakarta, Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1, 28-36.
- Suwarlan, S. A., Lai, L. Y. & Said, I. Socio-Cultural Resilience Framework For The Sustainability Of The Sea Tribes Community Of The Insular City.
- Thayyib, M. (2019). *The Local Wisdom Of Luwu Society In Bunga'lalang: An Anthropological Linguistic Study= Kearifan Lokal Masyarakat Luwu Dalam Bunga'lalang: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Wahab, M. R. A., Zakaria, R. M. A., Hadrawi, M. & Ramli, Z. 2018. *Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World*.
- Wilda, D. R., Hermandara, H. & Sinaga, M. 2024. Natural Elements in Malay Proverbs: An Inquisitive Semantic Analysis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12.
- Xiao, Y. & Watson, M. 2019. Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of planning education and research*, 39, 93-112.
- Yani Said, S., Syafiqa Abdullah, N. & Ithnin, Z. 2017. The impact of heritage tourism to local culture and economy. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25, 315-322.